

REKONSTRUKSI INSTRUMEN HOTS DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TAKSONOMI ANDERSON DAN PENALARAN ETIK ISLAMI

Isti Nurhayati¹

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi
Jakarta

Alamat e-mail : ¹nurhayatiisti64@gmail.com

ABSTRACT

*The growing emphasis on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Religious Education (IRE) calls for assessment practices that foster not only cognitive competence but also ethical judgment grounded in Islamic values. Existing HOTS assessment instruments, however, remain largely confined to cognitive dimensions. This study reconstructs a HOTS assessment framework by integrating Anderson's Taxonomy with Islamic ethical reasoning through a qualitative library research design and conceptual analysis. The analysis synthesizes theories of HOTS, Islamic ethical reasoning, and previous studies to formulate a new conceptual framework. The findings reveal that current HOTS assessments in IRE inadequately measure students' ability to identify Islamic values, weigh *masalah* and *mafsadah*, construct Sharia-based arguments, and make ethically informed decisions. The proposed Cognitive-Ethical HOTS framework extends conventional cognitive assessment by incorporating ethical reasoning, offering a more holistic and contextually relevant model for evaluating intellectual and moral competencies in Islamic Religious Education.*

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS); Islamic Religious Education; Anderson's Taxonomy; Islamic Ethical Reasoning; Instrument Reconstruction.*

ABSTRAK

Tuntutan pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin menguat seiring kebutuhan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis sekaligus berlandaskan nilai-nilai Islam, sementara instrumen asesmen yang tersedia masih didominasi oleh orientasi kognitif. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini merekonstruksi kerangka asesmen HOTS melalui integrasi Taksonomi Anderson dengan penalaran etik Islami menggunakan pendekatan library research dan analisis konseptual. Analisis dilakukan melalui telaah teori HOTS, penalaran etik Islami, kajian penelitian terdahulu, serta sintesis konseptual yang menghasilkan kerangka instrumen baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen HOTS PAI belum mengakomodasi kemampuan mengidentifikasi nilai Islam, mempertimbangkan *masalah*-*mafsadat*, membangun argumentasi *syar'i*, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip syariat. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka HOTS Kognitif-Etik yang menawarkan

model asesmen lebih holistik, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pembentukan kompetensi intelektual serta moral dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Keterlibatan Belajar, Kemandirian Belajar, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif untuk menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Dalam konteks ini, Higher Order Thinking Skills (HOTS) dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran dan asesmen (Anderson & Krathwohl, 2001; Krathwohl, 2002; Brookhart, 2010).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan HOTS memiliki peran yang sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir,

sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peserta didik tidak cukup hanya memahami konsep dan dalil keagamaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai persoalan sosial-keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab (Umah, 2025; Nasir et al., 2025).

Kerangka HOTS yang dikembangkan melalui revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dimensi *analyze*, *evaluate*, dan *create* mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan, menyusun argumentasi, serta menghasilkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi (Anderson & Krathwohl, 2001; Krathwohl, 2002). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan HOTS mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, partisipasi belajar, dan pemahaman konseptual peserta didik.

Namun demikian, praktik asesmen dalam Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pengukuran kemampuan mengingat dan memahami materi. Instrumen yang digunakan umumnya belum mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, mengevaluasi alternatif solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang komprehensif (Brookhart, 2010; Nitko & Brookhart, 2014). Selain itu, penelitian mengenai HOTS dalam PAI masih lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran dan pengembangan soal berbasis HOTS yang berorientasi pada aspek kognitif semata.

Padahal, karakter epistemologis Pendidikan Agama Islam menempatkan nilai-nilai syariat, pertimbangan maslahat dan mafsadat, serta tanggung jawab moral sebagai bagian penting dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi instrumen asesmen HOTS yang mengintegrasikan Taksonomi Anderson dengan

penalaran etik Islami. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan model asesmen yang lebih holistik, tidak hanya mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis konseptual (conceptual analysis). Pilihan metodologis tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada rekonstruksi kerangka instrumen asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengembangan sintesis teoretis, bukan melalui pengujian instrumen secara empiris. Dengan demikian, proses penelitian diarahkan untuk menelaah secara kritis berbagai konstruksi konseptual yang berkembang dalam literatur dan merumuskan kerangka baru yang lebih sesuai dengan karakter epistemologis PAI.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran dan seleksi berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Literatur primer meliputi karya-karya fundamental mengenai HOTS, asesmen pendidikan, dan Taksonomi Anderson, seperti Anderson dan Krathwohl, Krathwohl, Brookhart, Nitko dan Brookhart, serta Haladyna. Untuk memperkaya perspektif analisis, telaah tersebut dilengkapi dengan literatur sekunder berupa artikel ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta buku yang membahas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penalaran etik Islami. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kedekatan tema, kontribusi konseptual, dan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Setelah korpus literatur terbentuk, peneliti melakukan pembacaan secara intensif melalui studi dokumentasi untuk memetakan konsep-konsep utama, hubungan antargagasan, dan kecenderungan pemikiran yang berkembang dalam penelitian terdahulu. Proses ini tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi diarahkan pada penelusuran asumsi-asumsi teoretis

yang mendasari pengembangan instrumen HOTS serta identifikasi ruang konseptual yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu content analysis, comparative analysis, dan conceptual synthesis. Pada tahap content analysis, berbagai konsep mengenai HOTS, Taksonomi Anderson, penalaran etik Islami, dan karakteristik asesmen PAI diurai untuk menemukan struktur konseptual, indikator utama, serta pola pemikiran yang menjadi fondasi masing-masing teori. Pembacaan dilakukan secara kritis dengan menempatkan setiap konsep dalam konteks pengembangan asesmen Pendidikan Agama Islam.

Temuan-temuan tersebut kemudian diperdalam melalui comparative analysis dengan memperbandingkan karakteristik HOTS dalam perspektif Taksonomi Anderson dan karakteristik penalaran etik Islami, sekaligus mengkaji berbagai penelitian yang telah mengembangkan instrumen HOTS dalam pembelajaran PAI. Perbandingan tersebut

memungkinkan peneliti mengidentifikasi titik temu, perbedaan mendasar, serta kelemahan konseptual yang masih terdapat pada instrumen asesmen yang telah dikembangkan sebelumnya, terutama terkait belum terintegrasinya dimensi penalaran etik Islami.

Tahap berikutnya berupa conceptual synthesis, yaitu proses mengintegrasikan hasil analisis isi dan analisis komparatif untuk membangun konstruksi teoretis baru. Sintesis dilakukan dengan mempertemukan dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Anderson dengan struktur penalaran etik Islami sehingga diperoleh kerangka konseptual yang mampu menjembatani tuntutan berpikir tingkat tinggi dan karakter epistemologis Pendidikan Agama Islam. Proses integrasi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kerangka rekonstruksi instrumen asesmen HOTS yang lebih komprehensif.

Secara operasional, keseluruhan proses penelitian berlangsung melalui lima tahapan yang berkesinambungan. Penelitian diawali dengan analisis terhadap teori HOTS dan Taksonomi Anderson sebagai fondasi kognitif, kemudian

dilanjutkan dengan kajian mengenai penalaran etik Islami sebagai landasan normatif. Tahap berikutnya difokuskan pada telaah kritis terhadap penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kelemahan konseptual instrumen HOTS dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil dari ketiga tahap tersebut selanjutnya disintesis untuk membangun hubungan konseptual yang integratif, yang pada akhirnya melahirkan rekonstruksi kerangka instrumen asesmen HOTS Pendidikan Agama Islam. Melalui alur tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan dimensi berpikir tingkat tinggi dengan penalaran etik Islami sebagai karakteristik khas evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan HOTS dan Penalaran Etik Islami: Dari Rasionalitas Kognitif Menuju Rasionalitas Berbasis Nilai

Telaah terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) dibangun di atas asumsi bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan peserta didik mengolah pengetahuan secara kompleks, bukan

sekadar mengingat informasi. Revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi salah satu fondasi konseptual yang paling berpengaruh dalam menggeser orientasi tersebut melalui tiga proses berpikir tingkat tinggi, yaitu *analyze*, *evaluate*, dan *create*. Ketiga dimensi itu menempatkan aktivitas analisis, penilaian, dan penciptaan solusi sebagai indikator utama kecakapan intelektual, sehingga asesmen diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi yang logis, menggunakan bukti secara tepat, dan menghasilkan penyelesaian yang inovatif.

Apabila dicermati lebih mendalam, orientasi tersebut memperlihatkan dominasi paradigma kognitif dalam konstruksi HOTS. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dipahami sebagai proses mental yang bertumpu pada hubungan logis antarkonsep, evaluasi berbasis evidensi, dan sintesis pengetahuan menjadi solusi baru. Perspektif ini sangat efektif dalam konteks ilmu-ilmu empiris karena menempatkan rasionalitas sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Justru pada

titik inilah muncul persoalan ketika kerangka tersebut diadopsi dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakter epistemologis berbeda.

Berbagai literatur tentang Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses berpikir tidak pernah berlangsung dalam ruang yang bebas nilai. Rasionalitas tetap memperoleh tempat yang penting, tetapi fungsinya berjalan bersama wahyu dan prinsip-prinsip moral sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Analisis terhadap suatu persoalan tidak berhenti pada identifikasi fakta dan hubungan kausal, melainkan bergerak menuju pencarian dasar normatif yang melandasi suatu keputusan. Evaluasi pun tidak hanya mempertimbangkan konsistensi logis, tetapi juga keadilan, kemaslahatan, akhlak, dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Dengan demikian, penalaran dalam Pendidikan Agama Islam sesungguhnya memiliki struktur yang lebih kompleks daripada yang direpresentasikan oleh dimensi kognitif semata.

Pembacaan kritis terhadap kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara

Taksonomi Anderson dan penalaran etik Islami bukanlah hubungan yang bersifat oposisional. Sebaliknya, keduanya bergerak pada wilayah yang berbeda tetapi saling melengkapi. Anderson dan Krathwohl (2001) menyediakan kerangka sistematis mengenai bagaimana proses berpikir berkembang dari analisis menuju evaluasi dan kreasi, sedangkan epistemologi Islam memberikan arah normatif mengenai bagaimana proses berpikir tersebut seharusnya digunakan. Dengan kata lain, HOTS menjelaskan mekanisme berpikir, sementara penalaran etik Islami menentukan orientasi berpikir.

Interpretasi tersebut menggeser cara pandang terhadap penalaran etik Islami. Selama ini dimensi etik sering diposisikan sebagai pelengkap atau konsekuensi akhir dari pembelajaran PAI. Hasil analisis justru memperlihatkan bahwa dimensi etik merupakan bagian inheren dari proses berpikir itu sendiri. Kemampuan memahami persoalan, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan identifikasi fakta, tetapi juga dengan prinsip tabayyun yang menuntut verifikasi sebelum penilaian diberikan. Aktivitas analisis kemudian berlanjut pada identifikasi nilai-nilai

Islam yang relevan sehingga proses berpikir berlangsung dalam kerangka moral yang jelas, bukan dalam ruang rasionalitas yang netral terhadap nilai.

Struktur penalaran tersebut berkembang lebih jauh ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai alternatif tindakan. Jika kerangka HOTS konvensional menilai kualitas evaluasi berdasarkan ketepatan logika dan kekuatan evidensi, perspektif Pendidikan Agama Islam memperluas proses tersebut melalui pertimbangan maslahat dan mafsadat. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas suatu keputusan tidak hanya diukur dari efektivitas penyelesaian masalah, tetapi juga dari dampaknya terhadap terpeliharanya nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan syariat. Pada tahap berikutnya, argumentasi tidak dibangun semata-mata melalui hubungan logis antara premis dan kesimpulan, melainkan melalui integrasi antara fakta empiris, dalil, dan nilai yang menghasilkan justifikasi moral yang koheren.

Menariknya, struktur penalaran etik Islami memiliki korespondensi yang kuat dengan dimensi *analyze*, *evaluate*, dan *create* dalam Taksonomi Anderson. Kemampuan

menganalisis dalam PAI mencakup identifikasi fakta sekaligus identifikasi nilai-nilai Islam yang relevan. Evaluasi tidak berhenti pada proses memilih alternatif terbaik berdasarkan logika, tetapi diperluas menjadi proses tarjih melalui pertimbangan maslahat dan mafsadat. Pada level kreasi, solusi yang dihasilkan tidak hanya dinilai dari unsur kebaruan, melainkan dari kemampuannya mewujudkan kemaslahatan sesuai dengan orientasi maqāsid al-syarī'ah. Kesepadanan ini menunjukkan bahwa penalaran etik Islami bukanlah konsep yang berada di luar HOTS, melainkan dimensi yang dapat memperkaya makna HOTS dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengambil posisi bahwa persoalan utama dalam pengembangan asesmen HOTS PAI bukan terletak pada keterbatasan Taksonomi Anderson sebagai teori, melainkan pada cara penerapannya yang masih memandang berpikir tingkat tinggi sebagai konstruk kognitif universal. Pendekatan tersebut menghasilkan instrumen yang berhasil mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi secara logis, tetapi belum mampu

menangkap kemampuan peserta didik dalam membangun justifikasi etik dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Akibatnya, asesmen hanya merepresentasikan sebagian dari kualitas berpikir yang sesungguhnya ingin dibentuk oleh Pendidikan Agama Islam.

Dari perspektif tersebut, penalaran etik Islami tidak dapat diposisikan sebagai komponen tambahan dalam instrumen HOTS, melainkan sebagai dimensi yang mengubah orientasi keseluruhan proses asesmen. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam PAI pada akhirnya harus dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan rasionalitas, nilai, dan tanggung jawab moral secara simultan. Sintesis inilah yang menjadi pijakan konseptual bagi rekonstruksi instrumen asesmen HOTS berbasis Pendidikan Agama Islam, di mana kualitas berpikir peserta didik tidak hanya diukur dari ketepatan analisis dan kekuatan argumentasi logis, tetapi juga dari kemampuan menghadirkan pertimbangan etik yang berakar pada prinsip-prinsip syariat.

Tabel 1. Komparatif HOTS Umum dan Etik Islami

HOTS	Etik Islami
Memahami	Tabayun
Menganalisis	Identifikasi nilai
Mengevaluasi	Maslahat-mafsadat
Berargumentasi	Dalil dan nilai
Memutuskan	Prinsip syariat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga terintegrasi dengan penalaran etik Islami. Pada tahap memahami, peserta didik menerapkan prinsip tabayun untuk memverifikasi informasi sebelum mengambil kesimpulan. Pada tahap menganalisis, peserta didik tidak hanya mengkaji fakta dan konsep, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan. Selanjutnya, pada tahap mengevaluasi, proses penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek maslahat dan mafsadat sehingga keputusan yang diambil tidak hanya efektif secara logis, tetapi juga bermanfaat dan sesuai dengan tujuan syariat.

Pada tahap berargumentasi, peserta didik diharapkan mampu menyusun argumentasi yang didukung oleh dalil dan nilai-nilai Islam, sedangkan pada tahap

memutuskan, keputusan diambil berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran etik Islami berfungsi memperkaya setiap tahapan HOTS dengan orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kualitas analisis dan argumentasi logis, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Analisis Penelitian Terdahulu dan Kelemahan Instrumen HOTS Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian HOTS dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dilakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang relevan. Analisis ini difokuskan pada orientasi penelitian, temuan utama, dan kelemahan konseptual yang masih menyisakan ruang pengembangan.

1. HOTS dalam Pembelajaran PAI

Penelitian mengenai HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya berfokus pada implementasi strategi pembelajaran yang mampu

mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, dan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi pembelajaran dan belum mengembangkan kerangka instrumen asesmen yang secara khusus dirancang untuk mengukur HOTS dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

2. Evaluasi HOTS dalam PAI

Kajian tentang evaluasi HOTS dalam PAI menunjukkan bahwa pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi umumnya dilakukan melalui soal analitis, studi kasus, dan proyek autentik yang menuntut peserta didik melakukan analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah. Pendekatan tersebut dinilai mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih komprehensif dibandingkan tes konvensional. Namun demikian, instrumen yang digunakan masih

memiliki keterbatasan karena belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang mampu mengukur kualitas argumentasi, justifikasi moral, dan penalaran etik Islami yang menjadi karakteristik penting dalam Pendidikan Agama Islam.

3. HOTS Berbasis Neurosains

Penelitian mengenai implementasi HOTS berbasis neurosains menekankan pentingnya pemahaman tentang cara kerja otak dalam mendukung proses berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan neurosains dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Akan tetapi, fokus penelitian masih berada pada aspek pengembangan kemampuan berpikir secara umum dan belum merumuskan indikator penalaran etik Islami yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem asesmen HOTS dalam Pendidikan Agama Islam.

4. HOTS Evaluation

Berbagai penelitian tentang evaluasi pembelajaran berbasis HOTS menunjukkan bahwa asesmen

HOTS efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemecahan masalah kontekstual. Instrumen evaluasi yang digunakan mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan menghasilkan gagasan baru. Meskipun demikian, evaluasi yang dikembangkan masih didominasi oleh orientasi kognitif dan belum mengintegrasikan dimensi normatif keislaman, sehingga aspek nilai, moral, dan pertimbangan syariat belum menjadi bagian yang terukur dalam proses asesmen.

5. STIND (Structured Thinking and Inquiry Discussion)

Penelitian mengenai model Structured Thinking and Inquiry Discussion (STIND) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan argumentasi, berpikir reflektif, dan keterampilan diskusi peserta didik. Melalui proses berpikir terstruktur dan diskusi berbasis inkuiri, peserta didik dilatih untuk menyusun alasan, mempertahankan pendapat, dan mengevaluasi berbagai sudut pandang secara kritis. Namun, penelitian yang ada masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran

dan belum menghasilkan kerangka instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas argumentasi etik secara sistematis, khususnya argumentasi yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Hasil Sintesis Konseptual Dimensi HOTS Taksonomi dan Dimensi Penalaran Etik Islami

Hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang secara signifikan, terutama pada aspek implementasi pembelajaran inovatif, penggunaan model pembelajaran aktif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penerapan HOTS mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembelajaran dan pengembangan soal HOTS yang mengacu pada level kognitif dalam Taksonomi Anderson.

Asesmen yang dikembangkan umumnya hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan pertimbangan logis, sehingga belum mampu mengakomodasi kemampuan memberikan justifikasi moral maupun argumentasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum menghasilkan kerangka instrumen asesmen yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi kognitif dengan penalaran etik Islami dalam bentuk indikator, kisi-kisi, maupun rubrik penilaian. Akibatnya, HOTS dalam Pendidikan Agama Islam masih diposisikan sebagai konstruk kognitif universal yang kurang memperhatikan karakter epistemologis PAI, yang menempatkan wahyu, nilai moral, dan prinsip syariat sebagai landasan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi instrumen HOTS yang tidak hanya mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi, mempertimbangkan maslahat dan mafsadat, serta

mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etik Islami. Rekonstruksi ini menjadi penting sebagai dasar pengembangan model asesmen yang lebih holistik dan sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Analisis terhadap Taksonomi Anderson menunjukkan bahwa dimensi *analyze*, *evaluate*, dan *create* telah memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan HOTS. Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan proses berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk mengurai masalah, melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu, dan menghasilkan solusi baru secara kreatif. Akan tetapi, literatur Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses berpikir tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif semata. Dalam perspektif Islam, analisis harus disertai kemampuan mengaitkan fakta dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, evaluasi harus mempertimbangkan aspek keadilan, maslahat, mafsadat, dan *maqāṣid al-syarī'ah*, sedangkan kreasi harus diarahkan pada upaya menghasilkan solusi yang membawa kemanfaatan serta sejalan dengan tujuan syariat.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini memandang bahwa Taksonomi Anderson dan penalaran etik Islami bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Taksonomi Anderson menjelaskan bagaimana proses berpikir berlangsung secara sistematis, sedangkan penalaran etik Islami memberikan arah dan orientasi moral terhadap proses berpikir tersebut. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur melalui ketepatan analisis dan kekuatan argumentasi logis saja, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan fakta dengan nilai Islam, mempertimbangkan dampak moral suatu keputusan, serta menghasilkan solusi yang berorientasi pada kemaslahatan.

Sintesis kedua perspektif tersebut melahirkan konsep HOTS Kognitif-Etik, yaitu model berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan proses kognitif dan penalaran etik dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam kerangka ini, dimensi *analyze* berkembang menjadi kemampuan memahami masalah melalui integrasi fakta, konteks, dan nilai Islam; dimensi

evaluate mencakup kemampuan memberikan justifikasi etik berdasarkan prinsip syariat dan pertimbangan kemaslahatan; sedangkan dimensi *create* diarahkan pada kemampuan menghasilkan solusi yang inovatif sekaligus membawa manfaat sosial sesuai dengan tujuan syariat. Konsep HOTS Kognitif-Etik ini menjadi landasan konseptual bagi pengembangan instrumen asesmen Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengukur kualitas berpikir peserta didik, tetapi juga kualitas pertimbangan moral yang mendasari proses berpikir tersebut.

Rekonstruksi Kerangka Instrumen Asesmen HOTS Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS-Kognitif Etik (HOTS-KEI)

Hasil sintesis antara Taksonomi Anderson dan penalaran etik Islami menunjukkan bahwa asesmen HOTS dalam Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi agar tidak hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek kognitif, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Rekonstruksi ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir yang berlandaskan nilai moral dan prinsip-prinsip syariat.

Dalam kerangka HOTS konvensional, indikator asesmen pada level analyze, evaluate, dan create lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah secara rasional. Sementara itu, dalam kerangka HOTS-Kognitif Etik yang diusulkan dalam penelitian ini, setiap level HOTS diperluas dengan memasukkan dimensi penalaran etik Islami sebagai dasar dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Tabel 2. Indikator Level HOTS

Level HOTS	Indikator Konvensional	Indikator Rekonstruksi
Analyze (C4)	Analisis masalah	Analisis masalah berbasis fakta, konteks, dan nilai Islam
Evaluate (C5)	Menilai solusi secara logis	Justifikasi etik berdasarkan syariat serta pertimbangan maslahat-mafsadat
Create (C6)	Menghasilkan solusi baru	Merancang solusi inovatif

yang
berorientasi
pada
kemaslahatan

Berdasarkan rekonstruksi tersebut, instrumen asesmen HOTS Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya mengukur kualitas proses kognitif, tetapi juga mengukur kualitas argumentasi etik dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan persoalan aktual dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, asesmen yang dikembangkan memiliki karakter yang lebih sesuai dengan tujuan substantif Pendidikan Agama Islam.

D. Kesimpulan

Dominasi paradigma kognitif dalam asesmen HOTS telah menghasilkan instrumen yang efektif untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, tetapi belum mampu sepenuhnya merepresentasikan karakter Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan rasionalitas, nilai-nilai syariat, pertimbangan maslahat-mafsadat, dan tanggung jawab moral dalam proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam PAI tidak dapat dipandang sebagai konstruk kognitif yang bebas

nilai, melainkan sebagai aktivitas intelektual yang selalu berlandaskan prinsip-prinsip etik Islam.

Penelitian ini menawarkan Kerangka HOTS Kognitif-Etik dalam Pendidikan Agama Islam (HOTS-KEI) sebagai sintesis antara Taksonomi Anderson dan penalaran etik Islami. Kerangka ini mengintegrasikan dimensi kognitif dan etik dalam asesmen sehingga mampu mengukur kualitas berpikir logis sekaligus argumentasi moral dan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam. Model ini diharapkan menjadi landasan pengembangan instrumen asesmen PAI yang lebih holistik, sementara penelitian selanjutnya perlu menguji dan memvalidasinya secara empiris agar dapat diterapkan secara luas dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Ananda, R., & Maemonah. (2022). HOTS assessment model in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Fauzi, A., & Hidayat, T. (2023). Authentic assessment in Islamic Religious Education: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 55–72.
- Haladyna, T. M. (2004). *Developing and validating multiple-choice test items* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Halimah, N. (2021). Higher-order thinking skills assessment in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 33–47.
- Hidayat, R., & Rahman, M. (2024). Integrating higher-order thinking skills into Islamic education curriculum. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 8(1), 75–91.
- Iqbal, M., Suryana, A., & Hasanah, U. (2025). Characteristics of HOTS questions in Islamic Religious Education assessment. *Journal of Islamic Learning*, 3(1), 25–39.
- Jannah, N., & Yusuf, A. (2024). Developing authentic assessment in Islamic Religious Education. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 17(2), 183–197.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Lestari, D., & Suyadi. (2021). Higher-order thinking skills in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 95–108.
- Listiani, R., & Rachmawati, Y. (2022). Implementation of Anderson taxonomy in HOTS assessment. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–59.
- Mariam, S., Rahman, A., & Huda, M. (2022). HOTS assessment and critical thinking development in Islamic education. *Journal of*

- Educational Research and Evaluation, 6(3), 211–223.
- Nasir, M., Fauzan, A., & Ilham, M. (2025). HOTS-based learning innovation in Islamic Religious Education. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–18.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). Educational assessment of students (7th ed.). Pearson.
- Pakpahan, E., Siregar, A., & Simanjuntak, D. (2021). Analysis of reading comprehension questions based on revised Bloom taxonomy. *Journal of Language Teaching and Assessment*, 5(2), 88–101.
- Pebriani, R., Susanti, D., & Wahyuni, N. (2022). Development of HOTS-based electronic worksheets for secondary education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 301–315.
- Qudsiyah, L., & Hayati, S. (2023). Development of higher-order thinking skills assessment instruments in Islamic education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(2), 121–136.
- Rahman, A., & Rusnayati, H. (2021). Analysis of HOTS assessment characteristics using item response theory. *International Journal of Assessment Studies*, 4(1), 33–46.
- Ridwan, M., & Hasanah, I. (2024). Ethical reasoning in Islamic education: A conceptual review. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(1), 15–31.
- Sani, R. A. (2023). Critical thinking and higher-order thinking skills in classroom assessment. *Jurnal Pendidikan Modern*, 14(2), 67–82.
- Sholeh, M., Azizah, N., & Karim, A. (2025). Metacognitive ability and HOTS assessment in Islamic education. *Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(3), 44–58.
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2022). Neuroscience approach to higher-order thinking skills in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 15(4), 1021–1038.
- Umah, M. A. (2025). Higher-order thinking skills (HOTS)-based learning in Islamic Religious Education. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(3), 43–49.
- Wahidin, W. (2023). Development of HOTS assessment instruments in Indonesian education. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 8(2), 101–116.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Widana, I. W. (2021). *Higher order thinking skills assessment*. Indonesian Ministry of Education Press.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2023). Islamic moral reasoning and educational assessment. *Journal of Islamic Ethics and Education*, 5(2), 88–103.
- Zubaedi. (2022). *Pendidikan Islam berbasis karakter*. Kencana.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.